



Ketergantungan Kota Baru Kota Harapan Indah terhadap Kota Jakarta dan Wilayah Sekitarnya

Rendy Adriyan Diningrat¹

[Diterima: 5 Februari 2014; disetujui dalam bentuk akhir: 16 Agustus 2014]

Abstrak. Di Indonesia, pengembangan kota baru, termasuk kota baru “mandiri” seringkali menghadapi persoalan berupa ketergantungan terhadap kota induknya. Hal ini ditandai dengan masih tingginya frekuensi pergerakan penghuni dari kota baru menuju kota induk untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan hidupnya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian induktif-kualitatif yang menemukan faktor-faktor penyebab ketergantungan Kota Harapan Indah (KHI), yang mengklaim dirinya sebagai kota baru mandiri, terhadap kota induk Jakarta dan wilayah sekitarnya. Dari hasil penelitian, ditemukan dua faktor yang menyebabkan penghuni KHI mengalami ketergantungan, yakni: 1) faktor sejarah individu dan 2) faktor kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Faktor sejarah individu merupakan faktor ketergantungan yang berkaitan dengan perjalanan historis atau pengalaman seorang individu mengenai aktivitas yang sedang mereka lakukan. Sedangkan faktor kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup, muncul dari hasrat seseorang terhadap sesuatu, dimana kota induk dianggap sebagai tempat yang paling bisa mewujudkannya. Kedua faktor ini membuat pengembangan kota baru KHI hanya berhasil menciptakan kemandirian dari aspek fisik saja namun sulit pada aspek ekonomi dan sosial.

Kata kunci. Kota baru, ketergantungan, kota induk, Jakarta

[Received: February 5, 2014; accepted in final version: August 12, 2014]

Abstract. In Indonesia, new town development, including “self-contained” new town, often experiences problems such as dependency on its core city. This is characterized by high frequency of new town resident’s movement into the core city to meet most of their needs. This article is a result of an inductive-qualitative research which found factors influencing the dependency of Kota Harapan Indah (KHI), which claimed itself as a self-contained new town, on the core city of Jakarta and its surrounding areas. This study found that there are two factors that caused the dependency of KHI residents, which are 1) individual life history and 2) needs to improve their quality of life. Individual history is a factor related to historical journey or individual experience about activities they are performing. Whereas the needs to improve the quality of life factor emerges from a person's desire for something, in which the core city is perceived as capable of fulfilling the most. These two factors make KHI development can only succeed in realising self-sufficiency in the physical aspect, and not in economic and social aspects.

Keywords. New town, dependency, core city, Jakarta

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ra.diningrat@yahoo.co.id.

Pendahuluan

Meningkatnya jumlah penduduk di kota-kota besar memiliki konsekuensi logis terhadap naiknya angka kebutuhan ruang, terutama ruang untuk bermukim. Menurut Sujarto (1995), terdapat tiga strategi yang umumnya digunakan untuk mengatasi fenomena tersebut, yakni intensifikasi kota, ekstensifikasi kota, dan juga pengembangan kota baru. Dari ketiga strategi ini, pengembangan kota baru dianggap sebagai strategi yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan ruang kota karena sifatnya yang relatif mandiri dan mampu mengoptimalkan aktivitas bermukim bagi para penghuninya. Pengembangan kota baru, pada prinsipnya, bertujuan untuk meringankan beban kota induk melalui desentralisasi penduduk, distribusi peluang usaha, dan juga penyediaan infrastruktur bermukim (Golany, 1976; Budiharjo dan Sujarto 1999).

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan kota baru sangat mungkin dilakukan oleh pihak swasta (*developer*). Pemberian kata “kota baru” seringkali digunakan pengembang untuk membangun sebuah identitas area permukiman yang terencana dan serba lengkap. Sayangnya, beberapa kondisi ini terkesan hanya berlangsung di ranah promosi sehingga implementasi kemandirian kota baru sedikit banyak mulai dipertanyakan (Omar, 2008).

Firman (2003) menyebutkan bahwa model “kota baru” yang banyak berkembang di Indonesia secara prinsip telah mengalami penyimpangan. Kota baru dinilai hanya sebatas klaim pada sebuah nama area bermukim karena aktivitas penduduknya masih bergantung pada kota induknya. Ketergantungan ini dapat diartikan sebagai ketidakmampuan kota baru untuk menyediakan unsur-unsur permukiman sesuai dengan kebutuhan; atau akibat ketidakefektifan pemanfaatan unsur tersebut oleh sebagian besar penghuninya.

Beberapa kondisi yang menunjukkan ketergantungan semacam ini, salah satunya terjadi di wilayah Metropolitan Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Sujarto (1995) mengungkapkan bahwa sekitar 80% fungsi wisma atau perumahan di kota-kota baru Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Botabek) belum sepenuhnya efektif ditempati oleh para pemiliknya. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk kota baru juga memiliki rumah lain di Jakarta. Ketergantungan lainnya juga ditunjukkan dari segi kegiatan usaha atau tempat bekerja. Seperti yang terjadi di Bumi Bekasi Baru, dimana 70% penghuninya masih merupakan penglaju yang berkerja di wilayah Jakarta (Sujarto, 2004).

Fakta lain yang menunjukkan masih bergantungnya kota baru terhadap kota induknya ialah penelitian yang dilakukan di Bukit Serpong Damai (BSD) *City*. Dalam penelitian tersebut, Pusparini (1998) mengungkapkan bahwa sebagian besar penduduk BSD *City* masih mengalami ketergantungan dari segi pekerjaan dimana 39,4% masih bekerja di Jakarta, 19,6% di Tangerang, dan 11,9% di kota-kota lain di sekitarnya. Selain itu penduduk BSD *City* juga masih mengalami ketergantungan dari segi fasilitas pendidikan (38,3%), sarana perbelanjaan bulanan (62,7%) dan juga tempat rekreasi (81,8%).

Meski telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan kota baru masih mengalami ketergantungan, nampaknya diperlukan suatu kajian mendalam yang mampu menjelaskan secara rinci mengapa fenomena tersebut masih saja terjadi. Adapun kajian yang dimaksud akan mengeksplorasi fenomena ketergantungan kota baru beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Atas dasar itulah, sebagai upaya untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya, penelitian ini akan memberikan sebuah penjelasan

mengapa para penghuni kota baru masih memenuhi kebutuhan hidupnya di kota induk atau wilayah lain di sekitarnya.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi. KHI merupakan area permukiman skala besar yang dikembangkan PT. Hasana Damai Putra sejak tahun 1989, dan mengalami perubahan konsep menjadi kota baru mandiri pada tahun 2003. Perubahan konsep tersebut terjadi setelah pengembang KHI mampu mengokupansi lahan seluas 1.400 ha, dari semula sekitar 600 ha untuk penyediaan perumahan kelas menengah saja. Sejak tahun 2003 itulah, KHI mulai mengklaim dirinya sebagai kota baru mandiri melalui jargon “kehidupan lengkap sudah”. Adapun beberapa justifikasi lain yang dapat memperkuat klaim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Luas wilayah dan jumlah penduduk. Kota Harapan Indah dikembangkan di atas tanah seluas 2.000 ha. Dengan luas wilayah tersebut, KHI telah dapat digolongkan sebagai kota baru mandiri sebagaimana kriteria yang dijabarkan Sujarto (1995) dimana sebuah kota baru umumnya memiliki luas minimal 1200 ha dan dihuni 35-100 ribu jiwa. Secara administratif, KHI terletak di dua kecamatan yang berbeda yakni Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi dan juga Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Hingga tahun 2014, PT. Hasana Damai Putra mengklaim kota baru KHI telah dihuni oleh lebih dari 25.000 kepala keluarga atau sekitar 125 ribu jiwa (Damai Putra Group, 2014).
2. Kelengkapan fasilitas berskala kota. Menurut Golany (1976), kota baru mandiri merupakan area bermukim terpadu yang mampu menyediakan infrastruktur dengan kualifikasi setara kota. Adapun infrastruktur tersebut ditunjukkan melalui penyediaan lima unsur permukiman kota, meliputi unsur wisma, karya, marga, suka, dan penyempurna (Sujarto, 1995). Sebagai kota baru yang mandiri, KHI pun telah menyediakan kelima unsur tersebut. Adapun kelima unsur tersebut antara lain:
 - a. Unsur wisma yang ditunjukkan melalui penyediaan kluster-kluster perumahan beragam seperti Kluster Harmoni yang menyediakan hunian ragam bertipe 36-105m²; Kluster Ifolia yang menyediakan ragam hunian bertipe 53-135 m²; dan Kluster Heliconia yang menyediakan hunian bertipe 143-180 m².
 - b. Unsur karya melalui penyediaan kawasan-kawasan sentra bisnis dan niaga seperti sentra bisnis, niaga, dan perbankan Boulevard Hijau, sentra bisnis Mega Boulevard, sentra handphone, serta sentra otomotif.
 - c. Unsur marga melalui penyediaan jaringan jalan yang menghubungkan semua bagian wilayah permukiman dan wilayah sekitarnya, salah satunya berupa akses langsung ke Kelapa Gading, Jakarta Timur. Penyediaan unsur marga juga ditunjukkan melalui keberadaan SPBU, angkutan umum trayek K30, serta bus lintas kota seperti bus DAMRI dan bus eksekutif lain menuju Jakarta
 - d. Unsur penyempurna melalui penyediaan Rumah Sakit Citra Harapan, Global Insani *Islamic School*, Sekolah Terpadu BPK Penabur, SMA Negeri 10 Bekasi, Masjid Al-Furqan, serta Gereja Santo Albertus.
 - e. Unsur suka melalui keberadaan Harapan Indah *Club*, lapangan futsal Harapan Indah, lapangan tennis Boulevard Hijau, danau buatan, serta taman kuliner Mali-Melo.

Berkaitan dengan justifikasi KHI sebagai kota baru mandiri, memang terdapat satu kriteria mengenai jarak kota baru ke kota induknya yang tidak dapat dipenuhi oleh KHI. Secara teori, kota baru mandiri umumnya berlokasi >60 km dari kota induknya (Sujarto, 1995). Sementara itu, jarak terdekat KHI dari wilayah administratif DKI Jakarta adalah 9,8 km, yakni perbatasan Kawasan Kelapa Gading, Jakarta Timur. Bila jarak ini dilihat dari segi pusat pertumbuhan terdekat di Kawasan Jakarta Timur, yakni Jatinegara, maka jaraknya bergeser menjadi 15 km,

dan berjarak 26,6 km dari Kawasan Medan Merdeka, Jakarta Pusat, yang merupakan pusat pertumbuhan utama DKI Jakarta

Melihat perkembangan Jakarta yang sangat pesat, membuat pembangunan kota baru mandiri dengan jarak berdekatan pun tidak perlu dipermasalahkan karena semakin padatnya suatu kota maka semakin kecil jangkauan layanan infrastruktur yang dimilikinya. Hal ini pun diperkuat dengan argumentasi Budiharjo dan Sujarto (1999) yang melihat bagaimana orientasi pengembangan kota baru saat ini telah bergeser pada pengendalian perkembangan kota yang sporadis dan mengalami degradasi lingkungan, sebagaimana banyak dijumpai di kota-kota besar seperti Megapolitan Jakarta. Maka dari itu, kebutuhan mengenai infrastruktur permukiman setara kota dengan jaminan kualitas lingkungan yang nyaman bagi penghuninya semakin banyak dibutuhkan warga kota meski dari segi jarak terbilang berdekatan.

Justifikasi mengenai ketidaklengkapan kriteria KHI sebagai kota baru mandiri dari segi jarak, juga dapat diargumentasikan melalui pernyataan-pernyataan para pengemuka teori (Ogilvy, 1968; Golany, 1976; Budiharjo dan Hardjosubodjo, 1993; dan Sujarto, 1995) yang lebih menekankan kemandirian kota baru menurut kelengkapan fasilitasnya. Hasil studi banding Sujarto dan Budiharjo (1999) di beberapa negara Asia dan Eropa pun menunjukkan beberapa kota baru mandiri memiliki jarak <60 km dari kota induknya. Adapun kota-kota baru tersebut antara lain Beverwijk, Belanda (30 km); Faridabad, India (47 km); Jaganathanagar, India (12 km); Yokkaichi, Jepang (40 km); dan Tsuen Wan, Hongkong (10 km).

Tinjauan Pustaka

Definisi Kota Baru

Pada dasarnya, sebagian besar teori yang memberikan definisi tentang kota baru memiliki pandangan inti yang tidak bertentangan. Golany (1976) mendefinisikan kota baru sebagai suatu area bermukim baru yang direncanakan untuk menciptakan kehidupan kota yang relatif mandiri (*self-contained*) melalui penyediaan ekonomi basis (*economic base*) bagi para penduduknya. Adapun kekuatan ekonomi tersebut, dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

"[...] a community's economic base strongly influences its character: a community with diversified economic base has a wide range of socioeconomic groups and provides variety job opportunities. The degree of these two factors sets the degree of a community's self containment." (Golany, 1976: 2)

Memasuki abad ke-21, pembangunan kota baru dituntut untuk bisa mengurangi beban kota besar atas jumlah penduduk yang semakin meningkat. Hal ini dilakukan dengan cara mendistribusikan jumlah mereka ke dalam wilayah yang relatif baru guna mereduksi pergerakannya. Menurut Batudoka (2005), tujuan ini akan tercapai bila diiringi dengan ketersediaan infrastruktur bermukim dan juga peluang usaha bagi para penghuninya. Dengan demikian, kota baru dapat dipahami sebagai suatu proyek pengembangan permukiman yang mampu menyediakan unsur-unsur perkotaan secara lengkap dan utuh, meliputi unsur perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, perdagangan, dan juga industri.

Memperkuat berbagai definisi di atas, orientasi pembangunan kota baru selayaknya tak hanya berfokus pada hal-hal yang fisik semata. Menurut Budiharjo dan Hardjohuboyo (1993), pembangunan kota baru juga perlu memperhatikan aspek sosial dan juga kelestarian lingkungan

dimana pengembangannya harus bisa mewadahi keragaman penduduk dari golongan mana pun serta memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Senada dengan prinsip di atas, Sujarto (1995) memaparkan beberapa tujuan pembangunan kota baru secara lebih jelas, yakni:

- a. Memperbesar kemampuan area perkotaan untuk menyediakan beragam jenis perumahan di tengah kebutuhannya yang terus meningkat.
- b. Mengembangkan permukiman berskala besar dengan ketersediaan infrastruktur yang serba lengkap.
- c. Memperkecil mobilitas penduduk ke kota yang lebih besar (kota induk).
- d. Menekan biaya pembangunan dari segi tanah perkotaan.
- e. Menciptakan penataan lingkungan yang lebih nyaman dan asri dibandingkan kota induk yang sudah padat.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan untuk menciptakan suatu lingkungan kota yang swasembada ialah dengan memasukkan komponen luas area dan juga lokasi pengembangannya. Sebagai bagian yang turut melengkapi, Sujarto (1995) pun memberikan lima definisi kota baru berdasarkan perspektif tersebut, antara lain ialah sebagai berikut:

- a. Kota baru merupakan kota terencana yang dibangun pada saat satu atau beberapa kota lain disekitarnya telah tumbuh dan berkembang.
- b. Kota baru merupakan kota lengkap yang dikembangkan di suatu wilayah dengan konsentrasi penduduk yang belum padat.
- c. Kota baru merupakan kota lengkap yang direncanakan dan dibangun untuk mengurangi beban kota induk dengan meningkatkan kemampuan dan fungsi permukiman.
- d. Kota baru merupakan kota mandiri yang mampu memenuhi kebutuhan pelayanan serta kegiatan sebagian besar penduduknya.
- e. Kota baru merupakan permukiman berskala besar yang dibangun untuk menyediakan kebutuhan perumahan di kota besar dan berlokasi cukup dekat dengan kota induknya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kota baru merupakan suatu area permukiman terencana yang dibangun untuk mengurangi ketergantungan terhadap kota yang lebih besar. Hal tersebut dapat dicapai melalui desentralisasi jumlah penduduk, pendistribusian infrastruktur bermukim, dan juga penyediaan peluang usaha bagi para penghuninya. Dengan demikian, kota baru dapat dipahami suatu area bermukim dimana perilaku penduduknya tidak hanya bertempat tinggal di wilayah tersebut tetapi juga melakukan sebagian besar aktivitasnya, termasuk mencari nafkah, di wilayah yang sama (Golany, 1976; Budiharjo dan Sujarto, 1999).

Tren Pengembangan Kota Baru

Pada prinsipnya, pengembangan kota baru (*new town*) merupakan suatu pengembangan area bermukim terpadu dengan kualifikasi setara 'kota' (Golany, 1976). Bertolak dari prinsip dasar inilah, pembangunan kota baru seringkali dikaitkan dengan sifat kemandirian berdasarkan unsur-unsur permukiman yang ada di dalamnya. Adapun unsur-unsur permukiman tersebut meliputi fungsi wisma (tempat huni), karya (tempat bekerja atau kegiatan usaha), suka (tempat rekreasi), dan penyempurna (fasilitas sosial dan fasilitas umum), serta fungsi marga (infrastruktur transportasi) sebagai penghubung aksesibilitasnya (Sujarto, 1995). Kelima unsur permukiman inilah yang akan mempengaruhi kemandirian kota baru berdasarkan penyediaan dan juga pemanfaatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ogilvy (1968) yakni:

“A self-contained area can be defined as one which has a complete range of urban facilities, that is, sufficient employment, shopping, health, education and other facilities adequate for the number of residents. But in general usage this definition has been overlaid by the second meaning, a social purpose. A self-contained town is seen as one in which the townspeople can live full lives, satisfying all their daily needs within the boundaries; the town provides the environment for the life of a complete community; it is 'an experiment in social living.'” (Ogilvy, 1968: 38)

Adapun kelima unsur permukiman kota tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Wisma

Wisma merupakan unsur utama permukiman yang berperan sebagai tempat tinggal manusia. Penyediaan unsur ini sebaiknya tidak hanya mencakup hal yang fisik saja (rumah atau perumahan) namun juga menyentuh aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Untuk mewujudkan suatu lingkungan permukiman yang berimbang, penyediaan unsur ini harus mempertimbangkan kemungkinan akses oleh golongan penduduk yang beragam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Gans dalam Golany (1976) yakni:

“Heterogenity is one way of achieving a balanced community in a relatively large scale settlement if this mixture leads to harmonious relation and interaction and enriches people lives.” (Gans in Golany, 1976: 9)

Dalam konteks pembangunan kota baru, penyediaan unsur wisma yang berimbang dapat dilakukan dengan menyuguhkan spektrum hunian yang beragam dari segi jenis, tipe, dan juga harga. Selain dari segi penyediaan, kemandirian unsur ini juga ditentukan dari intensitas penggunaannya. Kemandirian kota baru salah satunya dapat terwujud bilamana fungsi wisma yang telah disediakan, benar-benar dimanfaatkan oleh para pemiliknya sebagai tempat tinggal utama, bukan sekedar aset investasi ataupun rumah singgah (Sujarto, 1995).

b. Karya

Karya merupakan unsur permukiman yang berperan sebagai tempat bekerja atau tempat kegiatan usaha. Di dalam pengembangan kota baru, unsur ini menjadi unsur yang penting dalam menciptakan lingkungan bermukim yang mandiri. Penyediaan fungsi karya akan menjadi kekuatan ekonomi basis (*economic base*) yang mampu mereduksi pergerakan penduduknya. Adapun karakteristik ekonomi basis yang perlu disediakan untuk membangun sebuah kota baru yang mandiri ialah sebagai berikut:

“A new town with an advanced degree of self-containment has a sound economic base characterized by (1) a sufficient number of jobs provide for its residents, (2) diverse job opportunities, and (3) a mixed economy that includes basic industries.” (Golany, 1976:127)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa penyediaan unsur karya yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan penghuninya akan melahirkan sebuah kota baru yang mandiri. Hal ini dikarenakan para penghuni kota baru akan menetap dan bekerja di wilayah yang sama dengan lokasi yang saling berdekatan. Sebagaimana diungkapkan Thomas dalam Golany (1976) yakni:

“A major aspect of self-containment is the provision of variety of employment opportunities to enable residents to live and work in a new town.” (Thomas in Golany, 1976: 12)

Dengan demikian, kota baru yang mandiri dapat dipahami sebagai suatu area bermukim dimana sebagian besar penduduknya menetap dan juga bekerja di wilayah yang sama. Oleh karena itu, peluang kerja yang disediakan di kota baru sebaiknya memiliki keragaman jenis berdasarkan kondisi sosial-ekonomi para penduduknya, baik yang memiliki kemampuan atau pun yang tidak, baik muda ataupun tua, serta baik laki-laki maupun perempuan.

c. Suka

Di dalam unsur permukiman, fungsi suka diartikan sebagai tempat untuk mencari kesenangan, hiburan, atau rekreasi. Seperti halnya unsur-unsur permukiman lain, bentuk kemandirian kota baru dalam unsur ini juga ditunjukkan dari segi penyediaan dan pemanfaatannya. Adapun beberapa contoh fungsi suka ialah taman kota, alun-alun, pusat hiburan, pusat kebudayaan, pusat olahraga, galeri, museum, perpustakaan umum, wisata alam, dan lain sebagainya. Sementara dari segi pemanfaatannya unsur suka sebaiknya dapat diakses oleh semua golongan penghuni kota baru dan mampu membentuk interaksi sosial diantara para penggunanya.

d. Penyempurna

Penyempurna ialah unsur yang berupa sarana-prasarana bermukim meliputi fasilitas umum dan fasilitas sosial. Unsur ini menjadi unsur yang penting sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan masyarakat di dalamnya. Adapun elemen-elemen dalam unsur ini umumnya terdiri dari fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, pemerintahan, perdagangan, dan peribadatan, serta jaringan utilitas umum seperti jaringan listrik dan air bersih.

Dalam konteks pembangunan kota baru, penyediaan unsur penyempurna merupakan hal yang penting untuk menciptakan suatu lingkungan permukiman yang mandiri. Hal ini sebagaimana diungkapkan Golany (1976), yakni:

“Thus self-containment means not only the provision of diversified local job opportunities, but also the provision of an education system; a commercial network; social, cultural, and recreational services for various age groups; and local public utilities, service, and other required amenities for the whole community.” (Golany, 1976: 128)

Selain itu, kemandirian kota baru dalam unsur ini juga harus diimbangi dari segi pemanfaatannya. Sarana dan prasarana ini baru dikatakan efektif bila ketersediaannya dimanfaatkan secara intensif oleh sebagian besar penduduknya (Sujarto, 1995).

e. Marga

Marga ialah unsur permukiman yang berupa sarana dan prasara perhubungan atau transportasi. Unsur ini berperan sebagai pembangun aksesibilitas ruang kota dengan menyelenggarakan hubungan antara satu tempat dengan tempat lain, baik secara internal maupun eksternal (Sujarto, 1995).

Menurut Golany (1976), agar penyediaan infrastruktur transportasi dapat berjalan secara efektif, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan. Adapun kriteria-kriteria tersebut meliputi kemampuan infrastruktur transportasi untuk:

- 1) Memberikan kemudahan akses dan parkir di setiap area tempat berkumpul masyarakat;
- 2) Menjamin mobilitas yang aman dan memberikan kemudahan untuk melakukan pergantian antar moda.
- 3) Mereduksi polusi, kebisingan, dan getaran.

- 4) Memberikan kemudahan bagi pergerakan manusia dan distribusi barang.
- 5) Memiliki fleksibilitas bila terjadi hal-hal yang darurat.
- 6) Menyediakan pilihan moda transportasi yang beragam untuk semua golongan umur dan kelas sosial, baik secara internal kota baru atau pun secara eksternal.
- 7) Menyediakan infrastruktur transportasi yang terintegrasi dengan beragam guna lahan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan sehari-hari.
- 8) Menjadi wadah pergerakan yang tidak mahal, efisien, aman, disiplin, dan mudah dirawat dengan masa pakai yang cukup lama.

Dari beberapa kriteria tersebut, Golany (1976) pun memberikan prioritas prinsip pengembangan transportasi yang paling mempengaruhi terciptanya kota baru yang mandiri. Hal ini sebagaimana ungkapannya yakni:

"The most important goal affecting a new town's transportation system is self-containment. Relatively independent new town requires a hierarchical network, many parking areas, and efficient circulation and maintenance, while company towns need strong link to their market, and satellite towns need adequate system for commuting." (Golany, 1976: 151)

Ketergantungan Antar Wilayah

Pada hakekatnya, tidak ada satupun wilayah di permukaan bumi yang dapat berdiri sendiri hanya dengan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya (Yunus, 2011). Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar bila suatu wilayah mengalami ketergantungan dengan wilayah lain untuk memenuhi kebutuhan para penduduknya. Kebutuhan ini salah satunya dipenuhi para penduduk dengan cara melakukan aktivitas pergerakan dari wilayah asal ke wilayah tujuan. Dengan demikian, mobilitas penduduk dapat dijadikan sebuah ciri yang menunjukkan adanya ketergantungan antar wilayah.

Menurut Yunus (2011) terdapat empat tipe hubungan fungsional antar wilayah berdasarkan sifat arah dan juga tingkat ketergantungannya. Adapun keempat tipe tersebut antara lain:

- a. Hubungan pengaruh satu arah (*non feedback-influentia*) adalah bentuk hubungan antar elemen wilayah dimana elemen yang satu mempengaruhi elemen properti di wilayah yang berbeda, namun tidak pada sebaliknya.
- b. Hubungan saling mempengaruhi (*feedback-influentia*) adalah bentuk hubungan yang memiliki pengaruh timbal balik antar properti di masing-masing elemen wilayah.
- c. Hubungan tergantung satu arah (*non feedback-dependent*) adalah bentuk hubungan antar elemen wilayah dimana keberadaannya menentukan eksistensi elemen lain di wilayah yang berbeda namun tidak terjadi sebaliknya.
- d. Hubungan saling bergantung (*feedback-dependent*) adalah bentuk hubungan antar elemen wilayah dimana eksistensi elemen di wilayah yang satu saling memberikan pengaruh terhadap eksistensi di wilayah yang lain.

Berkaitan dengan perilaku pergerakan penduduk, Lee (1966) mengklasifikasikan empat faktor yang menyebabkan penduduk mengambil keputusan untuk melakukan pergerakan. Keempat faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor yang terdapat di daerah asal. Faktor yang dimaksud di sini berupa faktor positif atau pun faktor negatif dari berbagai aspek kehidupan. Misalnya faktor negatif yang terdapat di daerah asal seperti tidak adanya peluang kerja yang sesuai dengan kemampuannya tidak tersedianya infrastruktur bermukim yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya, lingkungan sosial yang tidak ramah, dan lain sebagainya.

- b. Faktor yang terdapat di daerah tujuan. Serupa dengan faktor yang terdapat di daerah tujuan, faktor yang dimaksud di sini juga dapat berbentuk faktor positif atau pun faktor negatif dari berbagai aspek kehidupan. Misalnya faktor positif yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya peluang kerja yang lebih besar, lengkapnya sarana dan prasarana kehidupan dengan mutu yang lebih baik, dan lain sebagainya.
- c. Besar kecilnya rintangan untuk melakukan pergerakan. Misalnya ongkos dan waktu tempuh perjalanan, kelancaran akses menuju wilayah lain, biaya pemanfaatan fasilitas sosial dan fasilitas umum di tempat lain, dan lain sebagainya.
- d. Faktor individu berupa penilaian tentang manfaat positif-negatif, untung-ruginya, bila mengambil keputusan untuk melakukan mobilitas antar wilayah.

Metodologi

Sebagai kajian mendalam tentang fenomena ketergantungan kota baru mandiri di Kota Harapan Indah (KHI) Bekasi, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif-kualitatif. Secara umum, penelitian diawali dengan pemahaman pustaka teoritis dan konsep-konsep terkait hanya sebagai kisi-kisi, kemudian mengeksplorasi fenomena empiris untuk memunculkan tema-tema ketergantungan sesuai dengan temuan di lapangan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya ketergantungan kota baru KHI berdasarkan perspektif penghuni. Penelitian ini menganalisis berbagai temuan mengenai ketergantungan kota baru yang dikaitkan dengan faktor-faktor penyebabnya. Sedangkan unit amatan dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam tiga kelompok penghuni berdasarkan pendekatan tipe rumah. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah proses penelitian. Adapun ketiga unit amatan tersebut meliputi:

- a. Unit Amatan 1 : 8 penghuni Kota Harapan Indah dengan tipe rumah sederhana (tipe rumah 36, 42, dan 45)
- b. Unit Amatan 2: 6 penghuni Kota Harapan Indah dengan tipe rumah menengah (tipe rumah 50 dan 60)
- c. Unit Amatan 3: 8 penghuni Kota Harapan Indah dengan tipe rumah mewah (tipe rumah 75 dan di atasnya)

Pembahasan

Kota Harapan Indah sebagai Tempat Berhuni

Sebelum memasuki pembahasan mengenai tema-tema ketergantungan, pada bagian ini terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai alasan-alasan penghuni di dalam memilih KHI sebagai tempat berhuni. Hal ini menjadi penting untuk dibahas guna melihat sejauh mana orientasi dan ekspektasi para penghuni dalam memanfaatkan KHI sebagai kota baru yang mandiri. Menurut hasil observasi, terdapat tiga alasan yang paling banyak diungkapkan penghuni saat memilih KHI sebagai tempat bermukim. Ketiga alasan tersebut antara lain 1) alasan keterjangkauan, 2) alasan kelengkapan fasilitas, dan 3) alasan prospek di masa depan.

Alasan keterjangkauan

Alasan keterjangkauan merupakan alasan yang paling banyak diutarakan penghuni untuk menjelaskan Kota Harapan Indah sebagai tempat huni pilihan mereka. Dari segi penghasilan, KHI dinilai sebagai tempat hunian yang lebih terjangkau dibandingkan tempat-tempat lain

seperti di Jakarta. Alasan ini menjadi begitu kuat, terutama kelompok penghuni kelas sederhana, meski dari segi jarak bisa jadi lebih jauh dari tempat kerjanya.

Tabel 1. Klasifikasi Unit Amatan

No	Nama	Kluster dan Tipe Rumah	Pengeluaran per bulan (Rp)	Kepemilikan kendaraan	Kelompok Penghuni
1	Galuh (31 th)	Ifolia 45/90	5 jutaan	1 sepeda motor	Kelompok Penghuni Kelas Sederhana
2	Ray (41th)	Harmoni 36/66	4-5 juta	1 mobil, 1 sepeda motor	
3	Lusia (42th)	Harmoni 42/72	3-4 juta	2 sepeda motor	
4	Sartono (42th)	Harmoni 42/72	8 jutaan	1 sepeda motor	
5	Tomi (32th)	Harmoni 42/72	5 jutaan	1 mobil	
6	Dananto (47th)	Harmoni 42/72	4-6 juta	1 mobil, 1 sepeda motor	
7	Binot (33th)	Harmoni 36/66	3-4 juta	1 sepeda motor	
8	Ima (29th)	Ifolia 45/90	5 jutaan	1 sepeda motor	
9	Agung W. (38th)	Ifolia 60/126	5-6 jutaan	1 mobil	Kelompok Penghuni Kelas Menengah
10	Sumantri (42th)	Ifolia 60/126	8-9 juta	2 mobil	
11	Hermawan (33th)	Ifolia 60/126	6-7 juta	1 mobil, 1 sepeda motor	
12	Ahmad J. (49th)	Taman Puspa 50/102	7 jutaan	1 mobil, 2 sepeda motor	
13	Kusno (42th)	Taman Puspa 50/102	7-8 juta	2 mobil	
14	Siswo B. (59th)	HI-I 50/72	5 jutaan	1 mobil, 1 sepeda motor	
15	Anshori (38 th)	Ifolia 75/144	8 jutaan	1 mobil, 1 sepeda motor	Kelompok Penghuni Kelas Atas
16	Mirza (43th)	Ifolia 75/144	9-10 juta	2 mobil, 3 motor	
17	Martin (40th)	Harmoni 90/120	10 jutaan	2 mobil	
18	Emi Setiawati (37th)	Taman Puspa230/200	8 jutaan	2 mobil, 2 motor	
19	Eli (45th)	Taman Puspa230/200	10 jutaan	1 mobil, 3 motor	
20	Eko Yarnis (46th)	Taman Puspa 75/144	8 jutaan	1 mobil, 1 sepeda motor	
21	Toto (34th)	Ifolia 75/144	10 jutaan	2 mobil, 1 motor	
22	Heri S. (46th)	HI-I 230/200	10 jutaan	3 mobil	

Sebagaimana pemaparan Ibu Galuh, penghuni dengan tipe rumah 45/90 Kluster Ifolia, yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya kebetulan kerjanya di Jakarta ya. Dapet rumah di sini (baca: KHI) karena dulu waktu nyari, di sini yang paling ekonomis, sesuai sama kantong kita lah ya. Itu tujuh tahun yang lalu, tahun 2006. Jadi 2006 termasuknya masih agak relatif murah. Jarak dari sini ke kantor saya di Sunter juga gak terlalu jauh.” (Ibu Galuh, 31 th, wawancara pada hari Sabtu, 9 Maret 2013 pukul 10.08).

Alasan keterjangkauan secara ekonomi juga diutarakan Bapak Sumantri, penghuni tipe rumah 60/126, dengan penjelasan sebagai berikut:

“Dulu sih memang karena ngeliatnya saya dan istri kerja di Jakarta, ya. Nah memang kita awalnya cari yang di dekat-deket situ. Cuma waktu itu sedikit sekali perumahan

yang dibangun. Kalau ada ya mungkin RSS kalo enggak yang menengah ke atas. Gak terjangkau lah waktu itu. Nah saya diajak temen untuk ke Harapan Indah. Saya liat harganya relatif terjangkau dan ternyata infrastruktur juga sudah ada.” (Bapak Sumantri, 42 th, wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 09 Maret 2013 pukul 9.39).

Keterjangkauan secara ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh bantuan-bantuan finansial yang diterima dari pihak luar seperti keringanan yang diberikan perusahaan atau instansi pemberi kerja. Penjelasan ini salah satunya dipaparkan oleh Guru BPK Penabur Bapak Danarto, penghuni tipe rumah 42/72 Kluster Harmoni yang menerima subsidi dari tempat bekerja, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Saya kan sudah guru tetap di Penabur dan itu dapat fasilitas rumah. Fasilitas rumah ini dari Penabur, kita disubsidi” (Bapak Danarto, 47 th, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 10 Maret 2013 pukul 20.30).

Keterjangkauan secara ekonomi juga melalui pertimbangan kenyamanan yang dibandingkan dengan hunian-hunian lain di Jakarta. Perbandingan kenyamanan ini antara lain seperti perbandingan luas bangunan, kelayakan, dan kondisi lingkungan. Dengan harga rumah yang sama di Jakarta, penghuni bisa mendapatkan rumah yang lebih luas, lebih layak, dan lebih nyaman di Kota Harapan Indah. Hal ini sebagaimana penjelasan Bapak Mirza Mashudi, penghuni Kluster Ifolia dengan tipe rumah 75/144, yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Gak mungkin kita di Jakarta. Kan tau sendiri situasi di Jakarta. Mana ada (baca: rumah) yang layak di Jakarta. Kalau ada yang layak seperti ini pun harganya pasti mahal banget. Kalau rumah ini di jual pasti dapetnya lebih kecil. Apalagi banjir. Ya pilih tempat tinggal mending cari yang lingkungannya perumahan lah.” (Bapak Mirza Mashudi, 43 th, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 10 Maret 2013 pukul 11.50).

Alasan Kelengkapan Fasilitas

Selain keterjangkauan secara ekonomi, pemilihan Kota Harapan Indah (KHI) sebagai tempat bermukim juga melalui pertimbangan lain seperti kelengkapan fasilitas. Sebelum memutuskan pembelian rumah, para penghuni umumnya melihat terlebih dahulu fasilitas-fasilitas apa yang telah tersedia dan akan dibangun oleh pihak pengembang di waktu mendatang. Pertimbangan ini sangat penting untuk mempermudah penghuni memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan-kebutuhan dasar sehari-hari seperti kebutuhan rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan rekreasi.

Berdasarkan hasil observasi, KHI dinilai sebagai area bermukim yang memiliki infrastruktur serba lengkap sehingga mampu menunjang kebutuhan hidup para penghuninya. Sebagaimana penjelasan Bapak Hermawan, penghuni tipe rumah 60/126 Kluster Harmoni, melalui pernyataan sebagai berikut:

“Salah satu alasan saya dulu memilih Kota Harapan Indah ini sebenarnya bukan karena jarak saya ke Jakarta lebih dekat. Tapi karena semata-mata fasilitas yang ada di dalamnya. Di sini, fasilitas cukup lengkap. Mau apa gitu ada. Rumah sakit ada, mau makan juga ada, sekolah juga ada, berstandar internasional lagi.” (Bapak

Hermawan, 33th, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 10 Maret 2013 pukul 19.45).

Alasan pemilihan yang disebabkan oleh kelengkapan fasilitas juga diungkapkan Ibu Lusia, penghuni Kluster Harmoni yang juga merupakan Kepala Sekolah di Aralia School, melalui pernyataan sebagai berikut:

“Karena kebutuhan untuk keluarga dan kehidupan sehari-hari memang tidak usah jauh-jauh cari ke tempat lain. Jadi, orang sebenarnya tinggal di sini menurut saya akan merasa nyaman karena apa-apa ada. Ada kolam renang, Giant, Carefour, Rumah Sakit, termasuk mau beli sayur juga gampang dekat-dekat sini juga.” (Ibu Lusia, 42 th, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 10 Maret 2013 pukul 16.36).

Alasan Prospek di Masa Depan

Pertimbangan prospek di masa depan juga menjadi alasan penghuni dalam memilih Kota Harapan Indah (KHI) sebagai tempat berhuni. Argumentasi ini dapat dijelaskan melalui pernyataan-pernyataan yang menilai bahwa pengembangan KHI merupakan sebuah investasi menjanjikan di masa depan. Apalagi di dalam masterplan pengembangannya, KHI direncanakan menjadi kekuatan ekonomi baru yang hadir di wilayah sekitar Jakarta.

Pertimbangan mengenai prospek KHI di masa depan, salah satunya diungkapkan Bapak Toto, penghuni Kluster Ifolia, dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kenapa Harapan Indah? Satu, ya masih sesuai kemampuan dan relatif paling dekat dengan Jakarta. Terus fasilitas kawasannya sudah lumayan lengkap. Satu lagi, karena yang pasti orang melihat satu perkembangan kawasan ke depan kan? Dengan ukuran Harapan Indah yang sampai 2000 hektar, saya rasa akan jadi sebuah kota yang luar biasa. Banyak orang berinvestasi untuk perumahan dan perdagangan. Kita ndak bisa ngomong kapan, tapi saya rasa bisa jadi suatu sentral ekonomi kaya Kelapa Gading” (Bapak Toto, 34 th, wawancara dilakukan pada hari Minggu, 10 Maret 2013 pukul 8.56).

Tema-tema Ketergantungan Kota Baru

Ketergantungan kota baru merupakan suatu kondisi dimana seorang penghuni kota baru lebih banyak memanfaatkan fasilitas perkotaan di luar lingkungan internalnya. Hal ini membuat mereka yang mengalami ketergantungan, melakukan pergerakan yang instens dari dalam kota baru ke wilayah tujuannya. Kota baru umumnya mengalami ketergantungan dengan kota induk terdekatnya karena dinilai memiliki daya tarik yang lebih besar.

Kota Harapan Indah sebagai kota baru mandiri kenyataan juga mengalami fenomena yang serupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan 22 orang responden yang tersebar di empat kluster, ditemukan delapan tema ketergantungan yang menyebabkan penghuni masih memilih Kota Jakarta atau wilayah lain di sekitar KHI untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tema-tema tersebut diperoleh dari unit-unit informasi yang memberikan keterangan tentang faktor apa saja yang menyebabkan penghuni KHI masih mengalami ketergantungan dengan wilayah sekitarnya, terutama kota induk Jakarta. Adapun kedelapan faktor yang menyebabkan terjadinya ketergantungan, yakni:

- 1) Sejarah pekerjaan.
Ketergantungan yang berkaitan dengan sejarah pekerjaan merupakan ketergantungan yang disebabkan karena penghuni, secara waktu, telah lebih dulu mendapatkan pekerjaannya di luar kota baru (sebelum mereka menetap), sehingga faktor masa kerja, kenyamanan, dan ketetapan perusahaan menjadi pertimbangannya
- 2) Penghasilan.
Ketergantungan yang disebabkan oleh faktor penghasilan merupakan ketergantungan yang berhubungan dengan stabilitas pendapatan yang diterima oleh penghuni untuk mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, jika suatu kota baru tidak mampu menyediakan peluang usaha atau pekerjaan dengan penghasilan yang mampu sesuai dengan kebutuhan belanja penghuninya, maka mereka akan melakukan mobilitas ke wilayah yang lain sehingga mengalami ketergantungan
- 3) Kesempatan kerja.
Ketergantungan yang disebabkan oleh kesempatan kerja merupakan ketergantungan yang berhubungan dengan ketersediaan ragam peluang usaha di suatu daerah, sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki penghuni. Oleh karena itu, jika suatu kota baru tidak mampu menyediakan peluang usaha sesuai dengan latar belakang pendidikan atau kemampuan (*skill*) penghuni, maka mereka akan melakukan mobilitas ke wilayah yang lain sehingga mengalami ketergantungan.
- 4) Kebutuhan tentang jenis hiburan yang lebih beragam.
Ketergantungan yang disebabkan oleh jenis hiburan merupakan ketergantungan yang berhubungan dengan penilaian dan kebutuhan penghuni terhadap layanan rekreasi yang beragam, baik dari segi jenis, kesesuaian usia, maupun atraksinya. Oleh karena itu, jika suatu kota baru tidak mampu menyediakan layanan tersebut, maka para penghuni akan terdorong melakukan mobilitas ke wilayah lain dan mengalami ketergantungan.
- 5) Riwayat pelayanan pendidikan.
Ketergantungan yang berkaitan dengan riwayat pendidikan merupakan ketergantungan yang menggambarkan suatu kondisi dimana seorang penghuni, secara waktu, telah lebih dulu menyekolahkan anak-anak mereka di luar kota baru (sebelum mereka menetap), sehingga faktor adaptasi menjadi pertimbangannya.
- 6) Kebutuhan tentang pelayanan pendidikan yang lebih baik.
Ketergantungan yang disebabkan oleh layanan pendidikan yang lebih baik merupakan ketergantungan yang dipengaruhi oleh penilaian penghuni mengenai layanan pendidikan yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sebagaimana kebutuhan penghuni mengenai penanaman landasan agama sejak dini dan juga kesempatan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, jika suatu kota baru tidak mampu menyediakan layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan penghuninya, maka mereka akan terdorong untuk melakukan mobilitas ke wilayah lain sehingga mengalami ketergantungan.
- 7) Riwayat pelayanan kesehatan.
Ketergantungan yang disebabkan oleh riwayat pelayanan kesehatan merupakan ketergantungan yang menggambarkan suatu kondisi dimana seorang penghuni, secara waktu, telah lebih dulu menggunakan layanan kesehatan di luar kota baru (sebelum mereka menetap), sehingga faktor rekam jejak dan kecocokan tenaga medis menjadi pertimbangannya.

8) Kebutuhan tentang pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Ketergantungan yang disebabkan oleh layanan kesehatan yang lebih baik merupakan ketergantungan yang dipengaruhi oleh penilaian penghuni mengenai layanan kesehatan yang lebih lebih berkualitas dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sebagaimana kebutuhan penghuni mengenai tenaga medis yang lebih professional dan juga fasilitas medis yang lebih lengkap. Oleh karena itu, jika suatu kota baru tidak mampu menyediakan layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan para penghuninya, maka mereka akan terdorong untuk melakukan mobilitas ke wilayah lain sehingga mengalami ketergantungan.

Ketergantungan Kota Baru KHI berdasarkan Kelompok Penghuni

Selain menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penghuni KHI mengalami ketergantungan, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan faktor-faktor tersebut melingkup berdasarkan kelompok penghuninya. Secara ringkas, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2 Faktor Ketergantungan Berdasarkan Kelompok Penghuni

No	Nama	Faktor yang Menyebabkan Ketergantungan*							
		1	2	3	4	5	6	7	8
Kelompok Sederhana									
1	Galuh (31 th)	-	√	√	-	-	-	-	-
2	Ray (41th)	√	√	√	-	-	-	-	-
3	Lusia (42th)	√	√	-	-	√	-	-	-
4	Sartono (42th)	√	√	-	-	-	-	√	-
5	Tomi (32th)	-	√	√	√	-	-	-	-
6	Dananto (47th)	√	√	√	-	-	-	-	-
7	Binot (33th)	-	√	√	-	-	-	-	-
8	Ima (29th)	-	√	√	-	-	-	-	-
Kelompok Menengah									
1	Agung W.(38th)	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Sumantri (42th)	√	√		√	-	-	-	-
3	Hermawan (33th)	√	√	-	-	-	-	-	-
4	A. Jastian (49th)	√	-	-	√	-	√	-	-
5	Kusno (42th)	√	√	-	√	-	√	√	√
6	Siswo B. (59th)	-	√	√	-	-	-	-	-
Kelompok Atas									
1	Anshori (38 th)	√	-	-	√	-	-	-	-
2	Mirza (43th)	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Martin (40th)	√	√	-	√	-	-	√	√
4	Emi S. (37th)	√	√	-	√	-	-	√	√
5	Eli (45th)	√	√	-	√	-	√	-	√
6	Eko Yarnis (46th)	√	√	-	√	√	√	-	√
7	Toto (34th)	√	-	-	√	-	-	-	-
8	Heri S. (46th)	-	-	-	√	-	-	-	-

*ket: 1) faktor sejarah pekerjaan; 2) faktor penghasilan; 3) faktor kesempatan kerja; 4) faktor jenis hiburan yang beragam; 5) faktor riwayat pelayanan pendidikan; 6) faktor pelayanan pendidikan yang lebih baik; 7) faktor riwayat pelayanan kesehatan; 8) faktor pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Sumber: Analisis, 2013

Dari tabel di atas, perbedaan kecenderungan ketergantungan di tiap kelompok penghuni adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok penghuni kelas sederhana. Kelompok ini cenderung mengutarakan faktor-faktor ketergantungan yang disebabkan oleh penghasilan dan kesempatan kerja.
- b. Kelompok penghuni kelas menengah. Kelompok ini cenderung mengutarakan faktor-faktor ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah pekerjaan, kebutuhan tentang jenis hiburan yang beragam.
- c. Kelompok penghuni kelas atas. Kelompok ini cenderung mengutarakan faktor-faktor ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah pekerjaan, kebutuhan tentang jenis hiburan yang beragam, riwayat pelayanan pendidikan dan kesehatan, serta penilaian tentang kualitas pelayanan pendidikan dan juga kesehatan.

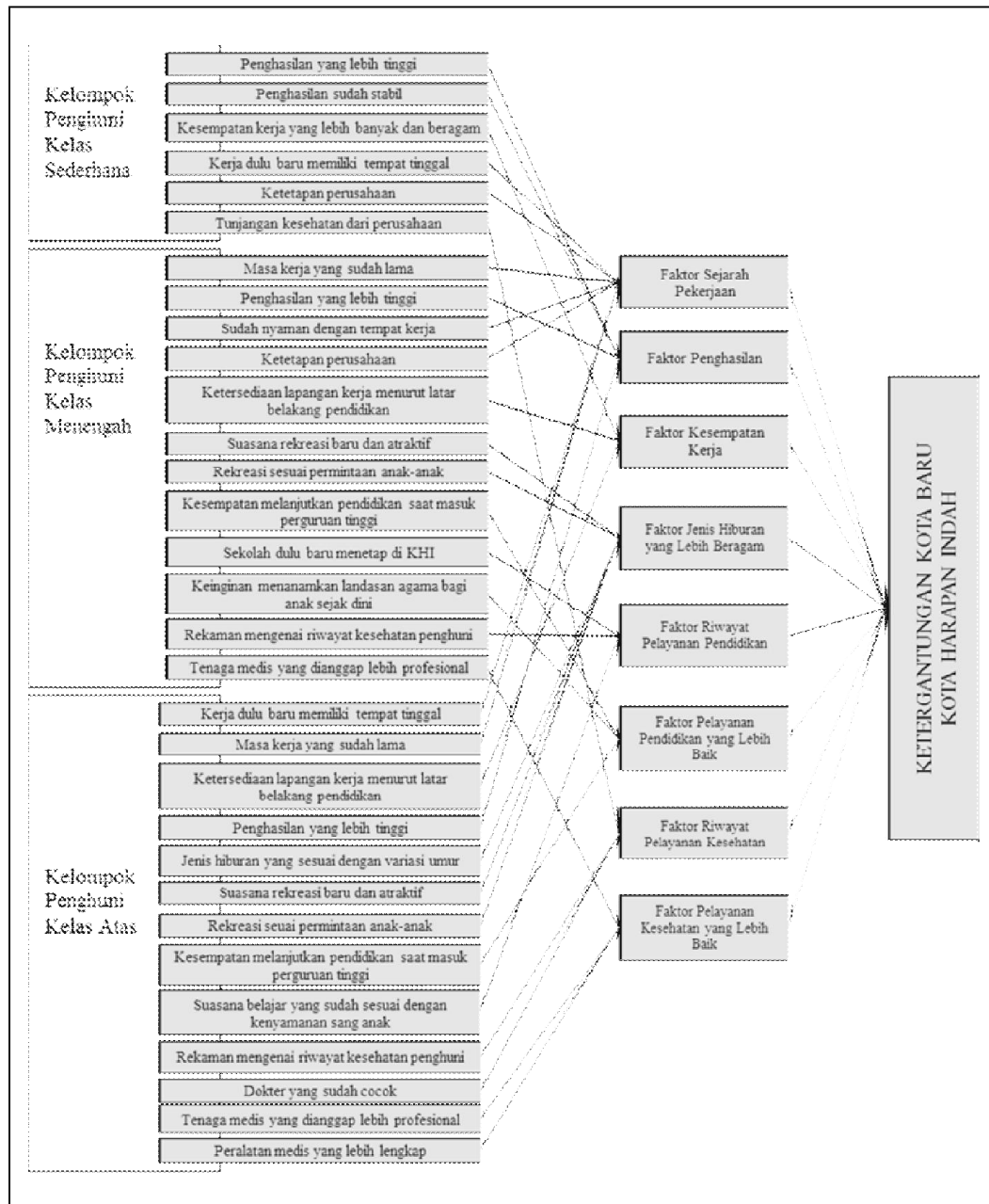
Bila dilihat dari klasifikasi di atas, ketergantungan yang dialami oleh kelompok penghuni kelas sederhana lebih kepada alasan-alasan yang berkaitan dengan jaminan finansial seperti penghasilan yang tinggi, pekerjaan yang sudah stabil, dan juga kesempatan kerja. Hal ini menjadi wajar mengingat kebutuhan hidup mereka, terutama yang berbiaya tinggi seperti cicilan rumah dan kendaraan bermotor, yang secara kontinyu perlu dipenuhi melalui ketersediaan finansial (penghasilan).

Senada dengan kelompok penghuni kelas sederhana, faktor ketergantungan yang berkaitan dengan finansial juga dialami oleh kelompok penghuni kelas menengah dan kelas atas. Perbedaannya, jika kelompok penghuni kelas sederhana menilai jaminan finansial baru pada tataran status pekerjaan (misal: apakah dia pekerjaan tetap atau honorer); sebagian besar kelompok penghuni kelas menengah dan kelas atas justru telah mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masa kerja seperti posisi (jabatan), tunjangan, dan kenyamanan lingkungan kerja. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pergerakan yang dilakukan penghuni kelas sederhana dalam hal pekerjaan lebih banyak diselimuti oleh faktor kebutuhan finansial yang 'mau tidak mau' dipenuhi di wilayah eksternal kota baru; maka ketergantungan pekerjaan yang dialami penghuni kelas menengah dan atas lebih karena keengganan mereka meninggalkan kenyamanan-kenyamanan finansial yang telah mereka dapatkan sebelumnya di wilayah eksternal kota baru.

Kelompok penghuni kelas menengah dan kelas atas juga mengalami kesamaan ketergantungan yang disebabkan oleh kebutuhan tentang jenis hiburan yang beragam. Sujarto (1995) dan Firman (2003) mengungkapkan pembangunan kota baru yang cenderung diperuntukkan bagi kelompok masyarakat elit, tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup mereka yang mewah dan modern. Hal ini salah satunya tercermin dari cara mereka memilih tempat rekreasi berupa pusat-pusat perbelanjaan berskala besar (*mall*) yang menyajikan jenis hiburan beragam, baik dari segi usia, jenis atraksi, produk, dan suasana yang ditawarkan. Oleh karena Jakarta lebih banyak menyediakan pusat perbelanjaan berskala besar, hal ini membuat penghuni terutama kelompok kelas menengah dan kelas atas melakukan pergerakan dari dalam KHI dengan intensitas yang cukup tinggi, yakni setiap akhir pekan, meski harus menghadapi macet dengan lokasi lebih jauh dari tempat huni. Sementara itu, bagi kelompok penghuni kelas sederhana cenderung cukup memanfaatkan fasilitas rekreasi yang ada di dalam KHI karena faktor biaya tempuh dan kejenuhan terhadap kemacetan.

Dibandingkan dengan kelompok-kelompok penghuni yang lain, faktor ketergantungan yang cukup menonjol bagi kelompok penghuni kelas atas adalah faktor ketergantungan yang disebabkan oleh pelayanan pendidikan. Kelompok penghuni ini menganggap bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan aset investasi jangka panjang. Oleh karena itu, dalam pemanfaatannya

kelompok penghuni kelas atas cenderung mengutamakan kualitas layanan meski dari segi jarak terbilang jauh dan berbiaya lebih mahal. Kondisi ini juga didorong oleh faktor internal yang dimiliki penghuni seperti penghasilan yang tinggi dan juga kepemilikan aset yang mempermudah pergerakan penghuni di kelompok ini, seperti mobil dan motor. Sebaliknya, bagi kelompok penghuni kelas sederhana dan menengah kecenderungan pemanfaatan fasilitas pendidikan dan kesehatan lebih banyak dipenuhi di lingkungan internal Kota Harapan Indah.



Gambar 1. Faktor Ketergantungan Berdasarkan Kelompok Penghuni
Sumber: Analisis, 2013

Konseptualisasi Ketergantungan Kota Baru

Sebagaimana Yunus (2011) yang menyebutkan bahwa dalam konteks keterkaitan spasial, tidak ada satu wilayah pun yang mampu berdikari secara mandiri. Tiap wilayah pasti mengalami ketergantungan dengan wilayah lain sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Dalam konteks pengembangan kota baru, ketergantungan diartikan sebagai suatu kondisi dimana keberadaan fasilitas permukiman belum dimanfaatkan oleh sebagian besar penghuninya karena alasan-alasan tertentu. Hal inilah yang kemudian membuat para penghuni kota baru lebih banyak melakukan mobilitas dari tempat tinggalnya ke wilayah lain guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Tabel 3. Konseptualisasi Ketergantungan Kota Baru

Unit Informasi	Tema-tema Ketergantungan	Konsep Ketergantungan
Kerja dulu baru memiliki tempat tinggal	Faktor sejarah pekerjaan	Ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah individu
Masa kerja yang sudah lama		
Sudah nyaman dengan tempat kerja		
Ketetapan perusahaan		
Sekolah dulu baru menetap di KHI	Faktor riwayat pelayanan pendidikan	
Suasana belajar yang sudah sesuai dengan kenyamanan sang anak		
Rekaman riwayat kesehatan penghuni	Faktor riwayat pelayanan kesehatan	
Dokter yang sudah cocok		
Tunjangan kesehatan dari perusahaan		
Penghasilan yang lebih tinggi	Faktor penghasilan	Ketergantungan yang disebabkan oleh kebutuhan tentang kualitas hidup yang lebih baik
Penghasilan sudah stabil		
Kesempatan kerja yang lebih beragam	Faktor kesempatan pekerjaan	
Ketersediaan lapangan kerja menurut latar belakang pendidikan		
Jenis hiburan yang sesuai variasi umur	Faktor kebutuhan tentang jenis hiburan yang lebih beragam	
Suasana rekreasi baru dan atraktif		
Rekreasi sesuai permintaan anak-anak		
Keinginan menanamkan landasan agama bagi anak sejak dini	Faktor pelayanan pendidikan yang lebih baik	
Kesempatan melanjutkan pendidikan saat masuk perguruan tinggi		
Tenaga medis yang lebih profesional	Faktor pelayanan kesehatan lebih baik	
Fasilitas rumah sakit yang lebih lengkap		

Sumber: Analisis, 2013

Berdasarkan hasil observasi, ketergantungan yang dialami penghuni kota baru KHI dipengaruhi oleh faktor-faktor yang begitu kompleks. Hal ini sebagaimana penjelasan mengenai tema-tema ketergantungan yang telah dibahas di bagian sebelumnya. Tema-tema ketergantungan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, arti, dan juga nilai sehingga membentuk suatu konsep mengenai ketergantungan kota baru.

Menurut hasil analisis konseptualisasi, ditemukan dua faktor yang menyebabkan penghuni kota baru mengalami ketergantungan dengan wilayah sekitarnya. Adapun kedua faktor ketergantungan tersebut, yakni: 1) ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah individu dan 2) ketergantungan yang disebabkan oleh kebutuhan tentang kualitas hidup yang lebih baik. Kedua faktor ini bisa jadi merupakan faktor yang saling berkaitan sehingga memungkinkan seorang penghuni membentuk argumentasi yang semakin kompleks.

Ketergantungan yang Disebabkan oleh Sejarah Individu

Sejarah individu merupakan faktor ketergantungan yang berkaitan dengan perjalanan historis atau pengalaman seorang individu mengenai aktivitas yang sedang mereka lakukan. Pengalaman-pengalaman seseorang di masa lampau membentuk pengetahuan dan wawasan yang mampu mempengaruhi pilihan-pilihan mereka saat ini bahkan pertimbangan-pertimbangan di masa depan. Ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah individu, umumnya dipengaruhi oleh kenyamanan aktivitas yang dianggap telah sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, ketergantungan pada faktor ini tidak bisa dilepaskan begitu saja meski secara fisik seorang penghuni telah mengalami perpindahan.

Sebagai contoh ialah ketergantungan sejarah pekerjaan yang dialami oleh Bapak Anshori, penghuni yang telah memulai usahanya sejak tahun 2003 di daerah Tanjung Priok, Jakarta Timur, melalui pernyataan sebagai berikut:

“Karena sebelum tinggal di sini, saya tinggal di sana (baca: Tanjung Priok). Asalnya saya di sana, lahir di sana, orang tua juga di sana, buka usaha di sana, udah tanah air kita lah. Usahanya dari tahun 2003, pindah ke sini tahun 2010. Cuma pindah tempat tinggal aja, perusahaan tetap di sana. Juga jenis wiraswastanya kan pabrikasi bubut, costumer juga masih banyak di sana. Lebih dekat dengan bahan baku, dekat Glodok. Kalo pindah kan juga mesti beli lahan baru, tempat baru, ngurus-ngurus pajaknya.” (Bapak Anshori, 38 th, wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 09 Maret 2013 pukul 8.49).

Selain dari aspek pekerjaan, ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah individu juga dapat ditunjukkan melalui riwayat pelayanan pendidikan seseorang. Penghuni yang secara waktu lebih dulu menyekolahkan anak-anaknya di luar KHI, membuat mereka mempertimbangkan kenyamanan sang anak bila harus dipindahkan di lokasi yang baru. Adapun pertimbangan tersebut meliputi faktor teman-teman sekelas yang sudah akrab, cara mengajar guru-guru yang sudah cocok, dan lain sebagainya.

Ketergantungan sejarah individu juga dapat ditunjukkan melalui pengalaman penghuni tentang layanan rumah sakit di luar KHI selama beberapa waktu. Mereka yang sejak awal, sebelum menghuni di KHI, mendapatkan layanan kesehatan di luar KHI akan memiliki suatu catatan tentang rekam jejak penyakit mereka, termasuk tenaga medis yang dianggap sudah cocok. Hal inilah yang kemudian membuat seorang penghuni enggan mencari layanan kesehatan di tempat lain, termasuk di KHI, meski dari segi lokasi lebih dekat dengan tempat tinggal mereka.

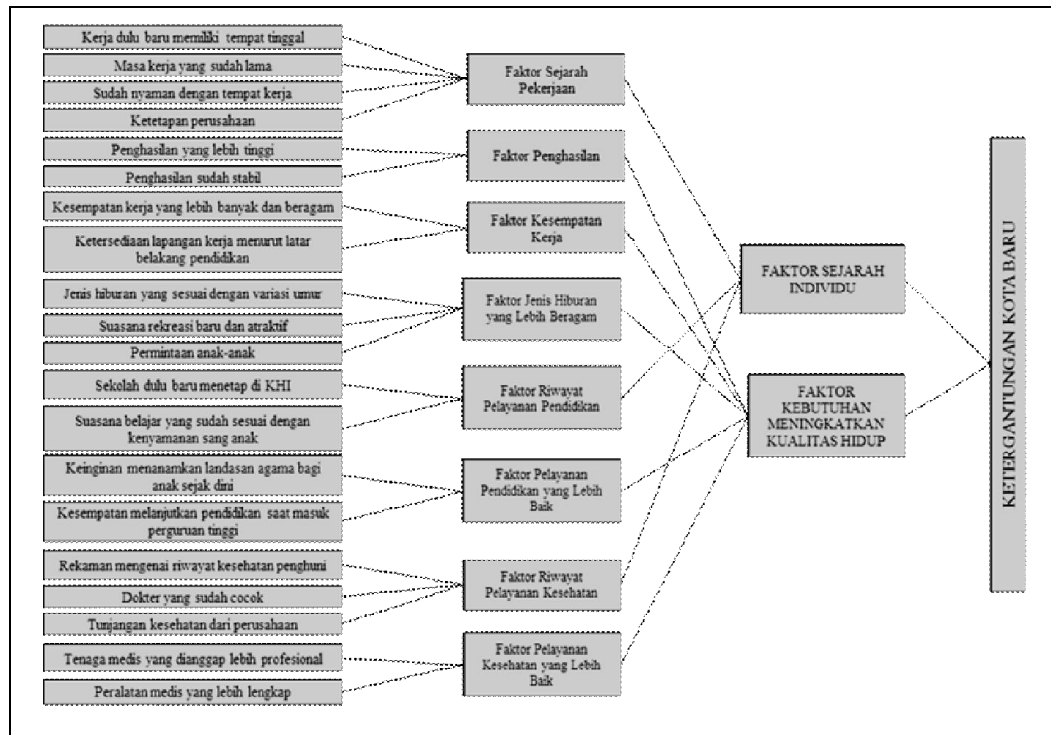
Ketergantungan yang Disebabkan oleh Kebutuhan tentang Kualitas Hidup yang Lebih Baik

Kebutuhan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik merupakan faktor kedua yang mempengaruhi terjadinya ketergantungan penghuni kota baru terhadap wilayah sekitarnya.

Meski keberadaan fasilitas yang disediakan suatu kota baru telah cukup lengkap, hal ini tidak dapat begitu saja menjamin bahwa pemanfaatan oleh penghuninya juga menjadi optimal.

Observasi mengenai ketergantungan KHI menunjukkan bahwa di dalam menentukan lokasi suatu aktivitas, penghuni memiliki pertimbangan berupa hasrat mengenai kebutuhan dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hasrat ini tidak dapat dibatasi oleh lingkup spasial tertentu sehingga memungkinkan penghuni melakukan mobilitas yang cukup jauh dari tempat tinggalnya demi mewujudkan tujuan tersebut.

Beberapa contoh ketergantungan yang disebabkan oleh keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, salah satunya tercermin dari segi pekerjaan. Seorang penghuni dapat mengalami ketergantungan dengan wilayah lain disekitar KHI karena faktor penghasilan yang tinggi, masa kerja, dan ketetapan perusahaan yang memungkinkan berpengaruh pada besaran tunjangan serta kesempatan kerja yang lebih beragam.



Gambar 2. Konseptualisasi Ketergantungan Kota Baru

Sumber: Analisis, 2013

Selain itu, upaya meningkatkan kualitas hidup juga ditunjukkan melalui ketergantungan pada aspek lain seperti keinginan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang lebih berkualitas, kemungkinan menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi ternama, serta keinginan untuk mendapatkan suasana hiburan baru dan beragam. Hal ini sebagaimana penjelasan Bapak Eko Yarnis (46th), penghuni yang menceritakan berbagai keinginan meningkatkan kualitas hidupnya dari segi rekreasi dan ekonomi, melalui pernyataan sebagai berikut:

“Sebetulnya, kalau mau nyari apa aja di sini semua ada. Cuma kan orang kan kadang-kadang ah pengen keluar, pengen ke mall in, pengen ke mall sana. Suasana kan gak semua ada, di sini rekreasinya terbatas. Akhirnya tiap weekend kita hampir pasti ke luar Harapan Indah. Untuk masalah pekerjaan pun saya di Jakarta. Kenapa di Jakarta karena umumnya perusahaan Multinasional kantornya di sana. Bagi saya, perusahaan Multinasional itu lebih fair, lebih bergaji bagus di banding perusahaan lokal. Gajinya lebih baik, gak ada grup-grupan ini keluarga saya, yang itu bukan, jadi lebih fair, apalagi kalo perusahaan China, ya terus terang aja.” (Bapak Eko Yarnis, 46 th, wawancara dilakukan pada hari Selasa, 12 Maret 2013 pukul 15.12).

Kesimpulan

Ketergantungan yang telah menjadi konteks dalam pengembangan kota-kota baru di Indonesia, ternyata juga dialami Kota Harapan Indah (KHI) yang mengklaim dirinya sebagai kota baru mandiri. Berdasarkan hasil observasi, ketergantungan yang dialami KHI merupakan fenomena yang muncul akibat pertimbangan-pertimbangan yang begitu kompleks dari para penghuninya.

Penelitian ini menemukan dua faktor yang menyebabkan seorang penghuni kota baru sulit melepaskan ketergantungan terhadap kota induknya. Kedua faktor tersebut antara lain:

1. Faktor sejarah individu.. Sejarah individu merupakan faktor ketergantungan yang berkaitan dengan perjalanan historis atau pengalaman seseorang, mengenai aktivitas yang sedang mereka lakukan. Ketergantungan yang disebabkan oleh sejarah keluarga dapat ditunjukkan melalui keterkaitan sejarah pekerjaan, keterkaitan riwayat pelayanan pendidikan, dan juga keterkaitan riwayat pelayanan kesehatan.
2. Faktor kebutuhan meningkatkan kualitas hidup. Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup muncul dari hasrat seseorang, berupa kebutuhan dan juga keinginan, yang memungkinkan mereka melakukan mobilitas yang jauh dari tempat tinggal demi mewujudkannya. Ketergantungan yang disebabkan oleh faktor ini, beberapa diantaranya dapat ditunjukkan melalui keinginan penghuni untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, suasana hiburan yang lebih baru dan beragam, pendidikan yang lebih menjamin prospek anak-anaknya di masa depan, serta keinginan untuk mendapatkan layanan kesehatan yang lebih berkualitas.

Orientasi pemilihan KHI sebagai tempat berhuni, bukanlah untuk memindahkan segala aktivitas yang sebelumnya banyak dilakukan di luar KHI. Hal ini pun tercermin dari tiga alasan penghuni dalam memilih KHI sebagai tempat menetap. Ketiga alasan tersebut meliputi alasan keterjangkauan, kelengkapan fasilitas, dan juga prospek di masa depan. Dengan kata lain, pengembangan kota baru KHI hanya berhasil menciptakan kemandirian dari segi fisik saja namun sulit dari segi ekonomi dan sosial.

Jika dilihat dari segi kecenderungan spasial, ketergantungan yang dialami oleh Kota Harapan Indah ke kota induk Jakarta, rupanya masih mempertimbangkan kedekatan jarak dari tempat tinggalnya. Kebanyakan dari mereka mengalami ketergantungan terhadap wilayah-wilayah bagian barat dan utara Jakarta. Artinya, faktor-faktor seperti biaya tempuh dan kemacetan masih dipertimbangkannya. Sementara beberapa lainnya yang secara spasial mengalami ketergantungan cukup jauh dari kota baru, berarti meyakini bahwa ketergantungan tersebut masih lebih menguntungkan meski harus melewati macet dan biaya tempuh yang lebih besar.

Daftar pustaka

- Adisasmita, R dan S. Adji. (2011) *Logika Pemindahan Ibukota Jakarta*. Makassar: Graha Ilmu.
- Batudoka, Z. (2005) Kota Baru dan Aspek Permukiman Mendapan. *SMARTek* 3 (1), 27-36.
- Budiharjo, E. dan S. Hardjohubojo. (1993) *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Budiharjo, E. dan D. Sujarto. (1999) *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Cinanta, A. (2007) *Evaluasi Kemandirian Kota Baru Bumi Serpong Damai (BSD) City*. Surabaya: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
- Damai Putra Group (2010). Profil Kota Harapan Indah. *Rumah 123*. Diperoleh dari <http://www.rumah123.com/clients/khi/#trr> pada tanggal 20 Juni 2012.
- Damai Putra Group (2014) Kota Harapan Indah. *Kota Harapan Indah*. Diperoleh dari <http://www.kotaharapanindah.com/about.php?t=thecity> pada tanggal 20 Juni 2012.
- Firman, T. (2003) *New Town Development in Jakarta Metropolitan Region*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Golany, G. (1976) *New-Town Planning: Principles and Practice*. New York: Wiley-Interscience Publication.
- Lee, E. S. (1966) A Theory of Migration. *Demography* 3(1), 47-57.
- Kementerian Pekerjaan Umum Indonesia. (2006) *Rencana Tata Ruang Kawasan Jabodetabekpunjur sebagai Masukan RUU Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (2008) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*. Jakarta: Bappenas.
- Malik, R. (2005) *Prospek Kemandirian Kotabaru Bumi Serpong Damai (BSD) terhadap Kota Jakarta* Semarang: Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP.
- Ogilvy, A.A. (1968) The Self-Contained New Town: Employment and Population. *The Town Planning Review* 39 (1), 38-54.
- Omar, D. (2008) Development Strategy and Physical Characteristics of New Towns in Malaysia. *Asian Social Science* 4 (9).
- Sujarto, D. (1995) *Perencanaan Kota Baru*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sujarto, D. (2004) *Bunga Rampai Penataan Ruang dan Pengembangan Kota Baru di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Tim BPS Kota Bekasi (2010) *Kota Bekasi Dalam Angka Tahun 2010*. Bekasi: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bekasi.
- Yunus, H. S. (2011) *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.